

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah medium untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak melalui lambang-lambang bahasa, baik berupa lambang bunyi atau ujaran maupun lambang-lambang tulisan, seperti huruf, kata, rangkaian kata atau kalimat. Hamied (1987:1) menyatakan bahwa bahasa merupakan ciri pembeda yang fundamental yang dimiliki manusia dengan makhluk lain. Keunikan manusia terletak pada kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasanya. Ernest Cassirer (Suriasumantri, 1996:171) menyebutkan bahwa manusia sebagai *animal symbolicum*, makhluk yang mempergunakan simbol, yang secara generik mempunyai cakupan yang lebih luas daripada *homo sapien*, yakni makhluk yang berpikir, sebab dalam kegiatan berpikir, manusia mempergunakan simbol. Tanpa mempunyai kemampuan berbahasa inilah, maka kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilakukan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu ciri yang dimiliki manusia. Bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk mengkomunikasikan sesuatu. Dalam mengkomunikasikan sesuatu, bahasa mengemban tiga hal, yaitu buah pikiran,

perasaan dan sikap. Hal ini sejalan, seperti yang diungkapkan oleh Kneller (Suriasumantri, 1996:175) bahwa bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi simbolik, emotif, dan afektif.

Manusia dalam berkehidupan selalu berhubungan dengan lingkungannya, baik secara fisik maupun sosial-budaya, yang cenderung selalu berubah atau dinamis. Lingkungan senantiasa mengalami perubahan yang pada kenyataannya selalu mempengaruhi individu. Pengaruh yang timbul dapat bersifat eksternal maupun internal. Pengaruh yang bersifat internal akan berpengaruh pada sikap atau perilaku dan pola pikir individu itu sendiri. Pola-pola itu terbentuk pada individu berupa kematangan atau kedewasaan yang merupakan hasil dari belajar dan hasil belajar cenderung dilatarbelakangi oleh pengalaman. Bagi mahasiswa pengalaman yang paling dominan adalah pengalaman belajar.

Lingkungan banyak memberi pengalaman kepada seseorang/individu, baik itu pengalaman yang bersifat pemikiran/kognitif maupun yang bersifat performansi (sikap atau tampilan). Lingkungan sekolah/pendidikan dan lingkungan luar sekolah sangat berperan dalam pembentukan pengetahuan atau struktur kognitif individu. Setiap individu akan berbeda pemahaman dan pemaknaan informasi atau pengalaman yang dia peroleh dikarenakan di antara mereka ada perbedaan kemampuannya. Struktur kognitif dapat memperlihatkan struktur pengetahuan yang diperoleh dan dimiliki seseorang (Gredler, dalam Rochman, 1993:3).

Sarana untuk memproses informasi, konsep maupun yang lainnya yang ada dalam kognitif seseorang dapat diuraikan melalui komunikasi verbal yaitu bahasa, baik bahasa secara lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal dalam bentuk bahasa tulisan adalah berupa lambang-lambang tulisan, seperti kata atau kalimat, sedangkan komunikasi verbal dalam bentuk lisan adalah lambang-lambang bunyi atau ujaran.

Kondisi kognitif sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan kematangan. Aspek-aspek tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa berarti kemampuan menyusun kata-kata dan kalimat-kalimat serta mengorganisasikannya menjadi suatu rangkaian pengertian yang bulat. Dalam linguistik, rangkaian bahasa yang bulat dan lengkap disebut wacana. Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi, yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir dan yang nyata, yang disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1987:27).

Dari uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dan fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk menjelmakan pemikiran konseptual kedalam dunia kehidupan (Santosa, dalam Suriasumantri, 1985:225). Pada akhirnya pemikiran konseptual itu membentuk pengetahuan. Pengetahuan tidak lahir dengan sendirinya, tetapi melalui gerak pemikiran. Dalam prosesnya, gerak pemikiran itu memerlukan

alat untuk mengungkapkannya, disinilah bahasa muncul dengan perannya yang sangat menonjol. Hasil pemikiran manusia tidak bisa muncul ke permukaan tanpa bahasa. Maka dalam hal ini, bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Bagi mahasiswa, kemampuan menulis merupakan salah satu cara yang dominan dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya karena dalam kegiatan belajarnya, mahasiswa dituntut untuk menulis karya ilmiah baik dalam bentuk laporan buku, makalah, maupun dalam penulisan studi akhirnya. Dalam menulis, mahasiswa dituntut mempunyai kognisi atau penalaran yang baik dan kognisi atau penalaran yang baik itu akan tercermin dalam penggunaan bahasa yang baik pula. Selain penggunaan kognisi dan bahasa yang baik dalam menulis, mahasiswa juga dituntut mempunyai argumen-argumen yang logis dan akurat serta pengetahuan yang luas. Dari uraian-uraian tersebut merupakan ciri-ciri kategori jenis tulisan argumentasi.

Dalam menulis wacana yang berjenis argumentasi, mahasiswa sering menghadapi kendala. Kendala yang dihadapi itu adalah bagaimana mencari atau menemukan gagasan dan bagaimana cara mengungkapkan gagasan itu. Burhan Nurgiyantoro (1995:307) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan menulis terdapat dua masalah pokok, yaitu memilih atau menemukan gagasan yang akan dikemukakan dan memilih ungkapan atau bahasa untuk mengemukakan gagasan tersebut. Jadi, masalah yang terlibat dalam kegiatan

menulis adalah masalah unsur gagasan dan masalah unsur bahasa, dan unsur-unsur tersebut berada dalam bentuk wacana.

Menurut Stubbs dalam Tarigan (1987:27) bahwa wacana mempunyai struktur. Artinya dalam suatu wacana mengandung konsep atau serangkaian konsep yang tersusun rapi. Wacana merupakan segmen dari teks yang mempunyai kesatuan. Jadi, konsep, prinsip atau generalisasi tersusun dalam suatu wacana dengan struktur tertentu.

Zelig Harris dalam Tarigan (1987:30) yang menganalisis konteks wacana mengatakan bahwa salah satu yang cukup penting dan implikasi adanya struktur wacana adalah adanya peluang meramalkan keragaman urutan linier. Dengan perkataan lain dapat diramalkan bahwa wacana yang dibuat oleh mahasiswa akan menghasilkan struktur wacana yang berbeda dengan individu lain. Untuk dapat mengungkapkan informasi, pengalaman, konsep, prinsip atau generalisasi-generalisasi dari struktur kognitif menjadi wacana ditentukan oleh kemampuan berbahasa dan kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek utama dari performansi seseorang. (Greene, dalam Rochman, 1993:9).

Bahasa merupakan sebuah sistem dan sistem bahasa merupakan cerminan struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif seseorang dan performansinya bisa terlihat dalam penggunaan bahasa. Dengan kata lain bahwa proses berpikir seseorang bisa terlihat dari cara berbahasanya, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan, dan bahasa seseorang

mencerminkan pikiran serta performansinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur kognitif seseorang dapat tercermin dari wacana dan sekaligus memperlihatkan performansinya.

Setiap individu mempunyai kemampuan berbahasa yang berbeda dan perbedaan tersebut dapat terlihat dalam pemilihan subjek kognitifnya. Dengan demikian jelas bahwa perbedaan struktur kognitif berpengaruh terhadap performansinya (Turner, dalam Rochman 1993:9). Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa gambaran struktur kognitif berhubungan dengan kemampuan berbahasa dan terhadap kognisinya. Jadi untuk memahami keadaan struktur kognitif seseorang diperlukan aspek-aspek kebahasaan. Aspek logika bahasa dan performansi atau tampilan seseorang dapat terlihat dari produk bahasanya, seperti wacana. Suatu wacana dapat memperlihatkan bagaimana kalimat-kalimat diorganisir, bagaimana konsep-konsep disusun, dan bagaimana konsep-konsep saling berkaitan. Oleh karena itu, wacana memiliki banyak peluang dalam memperlihatkan indikator struktur kognitif dan performansi pembuatnya sehingga wacana sangat memungkinkan dijadikan alat atau sarana untuk mengetahui gambaran struktur kognitif dan performansi seseorang.

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Batasan Masalah**

Dalam kegiatan menulis terdapat dua masalah pokok yang terlibat, yaitu memilih atau menemukan gagasan yang akan dikemukakan dan memilih

bahasa atau ungkapan untuk mengemukakan gagasan tersebut. Singkatnya, kedua masalah yang terlibat itu adalah unsur gagasan dan unsur bahasa. Proses pemilihan terhadap kedua unsur tersebut merupakan kerja kognitif.

Dalam kegiatan menulis dituntut kemampuan kognitif yang tinggi, pengetahuan yang luas, dan yang lainnya serta memiliki kepekaan menulis. Itulah sebabnya, orang yang sudah terampil berbahasa secara aktif produktif belum tentu mampu menulis, sekalipun penutur asli (Nurgiyantoro, 1995:307).

Salah satu unsur dalam kegiatan menulis yaitu dituntut mempunyai kemampuan kognitif yang baik. Kondisi struktur kognitif dan performansi seseorang bisa dianalisis melalui produk bahasanya, yaitu yang berupa hasil tulisan atau wacana dan wacana merupakan cerminan kemampuan berpikir seseorang. Dengan demikian, wacana dapat memperlihatkan indikator struktur kognitif dan performansi pembuatnya sehingga wacana sangat memungkinkan dijadikan alat untuk mengetahui gambaran kognitif dan performansi seseorang.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini penulis rumuskan: Bagaimanakah struktur kognitif mahasiswa dalam performansi wacana argumentasi? Untuk lebih jelasnya, rumusan masalah ini penulis uraikan sebagai berikut:



1. Bagaimanakah keadaan struktur kognitif mahasiswa dalam wacana argumentasi?
2. Bagaimanakah keadaan performansi mahasiswa dalam wacana argumentasi?
3. Bagaimanakah hubungan antara struktur kognitif mahasiswa dan performansinya dalam wacana argumentasi?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:**

1. Struktur kognitif mahasiswa dan performansinya dalam wacana argumentasi.
2. Bagaimana hubungan antara struktur kognitif mahasiswa dan performansinya dalam wacana argumentasi.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoretis, yaitu mengembangkan pengetahuan tentang struktur kognitif dan performansi dalam wacana argumentasi.
2. Manfaat secara praktis, yaitu dapat mengaplikasikan kemampuan menulis dalam jenis wacana argumentasi dengan kognisi dan performansi yang baik.



#### 1.4 Definisi Operasional

Pada judul ini ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan untuk menghindari salah penafsiran antara pembaca dan penulis. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Struktur kognitif adalah pengetahuan serta kemampuan mahasiswa dalam mendeskripsikan ide, gagasan atau penalarannya melalui lambang-lambang bahasa tulis kedalam bentuk wacana.
2. Performansi adalah tampilan mahasiswa dalam penggunaan bahasa serta mekanik/tatacara penulisan yang dipakai dalam wacana argumentasi.
3. Tulisan atau wacana argumentasi adalah salah satu jenis karangan yang isinya mempengaruhi atau mengajak pembaca untuk menyetujui atau membenarkan pendapat, ide ,atau gagasan penulis.
4. Analisis wacana merupakan pemeriksaan terhadap suatu wacana dengan memperhatikan dari segala aspek, yaitu aspek isi, aspek kebahasaan, dan aspek penulisan.





